



## Pelatihan Menjahit Kepada Siswa SLB Insan Mulia Kota Payakumbuh

Apriliana<sup>1</sup>, Hendratno<sup>2</sup>, Rama Dhani kurniawan<sup>3</sup>, Hamzah<sup>4</sup>, Jufrinaldi<sup>5</sup>, Irja<sup>6</sup>, Hanafi<sup>7</sup>, Sumadi<sup>8</sup>

Universitas Putra Indonesia<sup>1</sup>, Institut Seni Indonesia Padangpanjang<sup>2,3,4,5,6,7,8</sup>

E-mail : [apriliana@UPIYPTK.AC.ID](mailto:apriliana@UPIYPTK.AC.ID)<sup>1</sup>, [Brkjayohendratno@gmail.com](mailto:Brkjayohendratno@gmail.com)<sup>2</sup>, [Rama84art@gmail.com](mailto:Rama84art@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hamzaham1970@gmail.com](mailto:hamzaham1970@gmail.com)<sup>4</sup>, [naldijufri933@gmail.com](mailto:naldijufri933@gmail.com)<sup>5</sup>, [Irjasemsi2@gmail.com](mailto:Irjasemsi2@gmail.com)<sup>6</sup>, [Hanafi@gmail.com](mailto:Hanafi@gmail.com)<sup>7</sup>,  
[sumadi\\_bagong@gmail.com](mailto:sumadi_bagong@gmail.com)<sup>8</sup>

### Abstrak

Pelatihan keterampilan praktis, seperti menjahit, kuliner, automotif memiliki peranan penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jurnal ini akan menggambarkan pelaksanaan pelatihan menjahit di Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Mulia Payakumbuh, yang berlokasi di Jalan Khatib Sulaiman, Kecamatan Payakumbuh Selatan. Peserta didik di sekolah ini memiliki berbagai keistimewaan, tunagrahita, tuna runngu, tuna daksa, dan autisme. Melalui metode demonstrasi, praktik langsung, dan pendekatan kolaboratif, pelatihan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa keterampilan menjahit tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup siswa nantinya. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi pendidik dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan pemberdayaan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta menunjukkan dampak positif dari pelatihan keterampilan dalam mendukung pendidikan mereka.

**Kata kunci:** Pendidikan Kebutuhan Khusus, Pelatihan Keterampilan, Menjahit, Kepercayaan Diri

### Abstract

*This journal explores the implementation of a sewing, pantry, automotif training program at SLB Insan Mulia Payakumbuh, aimed at students with special needs, including those with intellectual disabilities, hearing impairments, physical disabilities, and autism. The training serves as a vital tool in fostering practical skills that enhance students' confidence, social interaction, and independence. By employing inclusive and adaptive teaching methods such as demonstration, hands-on practice, and collaborative learning, the program addresses the diverse needs of participants. The benefits of sewing training extend beyond technical proficiency; they contribute to character development, instilling perseverance, discipline, and creativity. This journal aims to highlight the significance of skill-based training in special education, emphasizing its role in empowering students and promoting inclusive education. Ultimately, the findings will provide insights for educators, parents, and the community on the importance of fostering an inclusive environment that empowers students with special needs.*

**Key words:** Special Needs Education, Skills Training, Sewing, Self-Confidence

Copyright (c) 2024 Apriliana, Hendratno, Rama Dhani kurniawan, Hamzah, Jufrinaldi, Irja, Hanafi, Sumadi

✉ Corresponding author

Address : Jln.H.Agussalim no.81 Padangpanjang, Kampung Jambak ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

Email : [apriliana@UPIYPTK.AC.ID](mailto:apriliana@UPIYPTK.AC.ID) ISSN 2721- 9216 (Media Online)

DOI : 10.31004/abdidas.v5i6.1071

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, pendidikannya telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam mendukung siswa dengan berbagai keistimewaan, seperti tunagrahita, tunarunggu, tunadaksa, dan autisme (Tunarungu, 2020). Pada pelatihan menjahit yang di lakukan oleh penulis adalah terkhusus kepada siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tunarunggu . Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Mulia Payakumbuh berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan inklusif, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka.



**Gambar 1. Foto Sekolah SLB Insan Mulia Kota Payakumbuh**

Peranan Pelatihan dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus. Siswa tunarunggu adalah siswa yang mengalami kehilangan pendengaran sebagian atau seluruh pendengarannya diakibatkan oleh tidak berfungsinya seluruh atau sebagian pendengaran (Heriani & Damri, 2020).

Pelatihan keterampilan praktis, seperti menjahit, memiliki peranan penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian. Menjahit merupakan salah satu keterampilan yang dapat memberikan nilai tambah dalam kehidupan sehari-hari, serta membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik.

Keterampilan menjahit adalah kemampuan untuk mengeluarkan kreatifitas dalam upaya mengerjakan proses menyambung kain, bulu, kulit binatang, maupun bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang (Ramadani & Novrita, 2019).

Keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhannya, sehingga kelak ia dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif (Febiyola & Ardisal, 2024).

## Metode

Pelatihan yang Tepat Dalam konteks pelatihan menjahit di SLB Insan Mulia, penting untuk menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Mengingat keberagaman kebutuhan peserta, pelatihan harus dirancang secara inklusif dan adaptif. Pelatihan ini diadakan pada 25 oktober 2024 selama 1 hari

pelatihan yang di ikuti 2 orang anak tunarungu yang ada di sekolah luar biasa insan mulia payakumbuh. Metode demonstrasi dan praktik langsung sangat efektif dalam membantu siswa memahami teknik menjahit, sementara pendekatan kolaboratif dapat mendorong interaksi sosial yang positif di masa depan. Manfaat Pelatihan Keterampilan bagi Siswa Pelatihan menjahit tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter diri siswa agar lebih percaya diri dengan kemampuan yang pernah diasah di sekolah luarbiasa insan mulia payakumbuh. Siswa belajar tentang ketekunan, disiplin, dan kreativitas yang di ajarkan oleh pelatih dengan pendampingan oleh guru guru sekolah. Dengan memiliki keterampilan menjahit, siswa dapat berkontribusi dalam komunitas dan merasa lebih mandiri. Jurnal ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan menjahit di SLB Insan Mulia Payakumbuh, serta mengeksplorasi peranan pelatihan keterampilan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, diharapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang inklusif dan pemberdayaan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi kemampuan

Mengidentifikasi kemampuan siswa membantu instruktur memahami tingkat keterampilan awal siswa yang memiliki keterbatasan, seperti: kemampuan motorik halus,

dimana kemampuan ini dibutuhkan dalam menjahit. Merujuk pada kemampuan mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi dalam menjahit. Kemampuan motorik halus juga memiliki peran penting karena memegang jarum yang teramat kecil diperlukan kesabaran dan kemandirian individu, mengarahkan kain di mesin jahit, atau menjahit pola dengan presisi. Koordinasi tangan-mata yang baik memungkinkan mereka menyelesaikan tugas dengan baik pula dan akan menentukan hasil jahitan. Dalam hal ini pelatih juga selektif memilih siswa siswa yang memiliki kelebihan motorik di banding siswa tuna rungu lainnya. Karena tidak semua siswa tuna rungu yang bisa mengikuti pelatihan ini di karnakan waktu dan keterbatasan alat yang tersedia di sekolah insan mulia Payakumbuh.



**Gambar 2. Proses Pemilihan Peserta Pelatihan**

Siswa tunarungu lebih mengandalkan daya visual dari pada indra yang lain, mereka sering kali menggunakan tangan untuk mendukung komunikasi seperti bahasa isyarat (Chamidi & Utami, 2020). Komunikasi 2 arah yang berbeda ini amatlah penting untuk di jembatani agar saling memahami antara peserta tuna rungu dan pelatih yang tidak memiliki kemampuan berbahasa

isyarat, dalam hal ini guru pendamping amatlah di perlukan kehadirannya mendampingi pelatih. Instruktur Pelatihan sejauh ini terbiasa melatih siswa reguler atau siswa sekolah umum, sehingga tidak memiliki permasalahan komunikasi untuk mengajarkan teknik menjahit. Dengan informasi permasalahan permasalahan yang di dapat, instruktur dapat menyusun materi yang sesuai sehingga proses belajar lebih efektif. Dalam kelompok siswa dengan kebutuhan khusus, setiap individu memiliki tantangan unik sebab suasana hati siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa reguler yang kita jumpai di sekolah umum. Membangun suasana hati (mood) siswa tunarungu agar merasa diakomodasi dan dihargai amatlah selalu di perhatikan. Menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif diisi dengan pujian menggunakan bahasa isyarat yang biasa di pergunakan oleh instruktur atau guru SLB untuk menciptakan suasana pelatihan menjahit selalu semangat. Identifikasi kemampuan teknis menjahit seperti sejauh mana kerapian menjahit oleh peserta didik SLB insan mulia payakumbuh, serta sejauh mana siswa tunarungu mampu bertahan dengan rutinitas yang menuntut kesabaran

## **2. Proses kerja menjahit**

Tahapan Demonstrasi memperkenalkan Alat dan Bahan: menjelaskann fungsi alat satu per satu menggunakan gerakan tangan dan isyarat visual. menunjukkan langkah pertama secara perlahan, seperti bagaimana memasukkan benang ke jarum, kemudian diikuti oleh mendemonstrasikan jahitan lurus. Tahapan Bertahap: Lakukan demonstrasi

setiap tahapan pekerjaan hingga selesai, pastikan gerakan instruktur mudah diikuti. Ulangi Jika Perlu:

1. Pengenalan mesin jahit dan proses penggunaannya



**Gambar 3. Pengenalan Mesin Jahit**

Pengenalan mesin jahit sangat disarankan dalam pelatihan menjahit untuk siswa tuna rungu, terutama pada tahap awal pelatihan. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami fungsi dan cara kerja alat yang akan mereka gunakan. Siswa perlu mengenal bagian-bagian mesin jahit, seperti pedal, jarum, benang atas dan bawah, dan pengatur pola jahitan. Pengetahuan ini membantu mereka memahami hubungan antara fungsi alat dan hasil kerja yang diinginkan.

2. Pengukuran Tubuh: Mengambil ukuran tubuh sesuai kebutuhan desain dan kemudian belajar mengukur tubuh konsumen

Belajar mengukur tubuh konsumen adalah tahapan penting dalam pelatihan menjahit, terutama untuk memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja.

Tahapan ini membantu siswa tuna rungu memahami bagaimana membuat pakaian yang sesuai dengan ukuran dan kebutuhan konsumen. Berikut adalah alasan mengapa belajar mengukur tubuh konsumen perlu diajarkan, serta langkah-langkah yang disarankan. Siswa belajar mengenali perbedaan bentuk tubuh konsumen serta memahami konsep dasar ukuran (misalnya, lingkaran dada, lingkaran pinggang, panjang lengan).



**Gambar 4. Pengukuran Badan Konsumen**

### 3. Membuat pola

Membuat pola adalah proses Menghubungkan Ukuran dengan Desain. Dalam kata lain Membuat pola adalah proses menerjemahkan hasil pengukuran tubuh konsumen ke dalam bentuk visual pada kertas. Kerja Ini membantu siswa memahami bagaimana ukuran tubuh berpengaruh pada struktur pakaian jadi nantinya. Aktifitas dapat membantu Melatih tingkat Presisi dan

Perencanaan siswa dengan pola pakaian yang di yang diinginkan konsumen.



**Gambar 5. Memindahkan Ukuran ke Kertas Pola**

### 4. Memotong kain

Memotong kain adalah tahap lanjutan setelah mempola baju selesai dibuat pada kertas kerja. Proses ini penting untuk memastikan setiap potongan kain sesuai dengan pola yang telah dirancang, sehingga pakaian yang dihasilkan memiliki ukuran yang akurat dan sesuai pola yang sudah di sepakati dengan konsumen.



**Gambar 6. Memotong Kain**

#### 5. Proses menjahit

Menjahit pola pakaian adalah tahap inti dalam proses pelatihan menjahit. Setelah kain dipotong berdasarkan pola, langkah ini menghubungkan setiap potongan kain menjadi produk akhir berupa pakaian. Proses menjahit membutuhkan keterampilan teknis, ketelitian, dan konsentrasi untuk menghasilkan pakaian



**Gambar 7. Menjahit Potongan Kain**

#### 6. Finishing

Finishing adalah tahap terakhir dalam proses menjahit yang bertujuan untuk menyempurnakan hasil akhir pakaian sehingga terlihat lebih proporsional dan estetik, rapi, dan siap digunakan. Proses ini melibatkan berbagai langkah yang memastikan kualitas pakaian dari segi tampilan, kenyamanan dipakai oleh konsumen sebab banyak sisa-sisa benang yang masih menempel pada ujung jahitan dan obras.



**Gambar 8. Finishing Akhir**

#### 7. Hasil

Hasil Jadi Pakaian merupakan puncak dari proses pelatihan menjahit di SLB insan mulia payakumbuh, di mana siswa menghasilkan produk yang nyata dan dapat digunakan hasil dari proses awal hingga akhir. Pada tahap ini, pakaian yang dibuat oleh siswa disempurnakan menjadi hasil akhir yang layak dan siap pakai tentunya. Evaluasi terhadap hasil jadi juga menjadi bagian penting untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan untuk keberlanjutan program pelatihan ini kedepan. Diharapkan pelatihan ini tidak berhenti pada salah satu produk saja namun harus mampu menghadapi permintaan dalam jumlah skala besar atau industri.



**Gambar 9. Salah Satu Produk Hasil Pelatihan**

## SIMPULAN

Pelatihan menjahit bagi siswa tunarungu di SLB Insan Mulia Payakumbuh menunjukkan bahwa pendekatan inklusif berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan rasa percaya diri peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis menjahit, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam aspek psikososial dan ekonomi. Pelatihan ini efektif dalam mengasah kemampuan motorik halus siswa, yang merupakan keterampilan dasar dalam menjahit. Latihan yang melibatkan koordinasi tangan-mata, seperti memasukkan benang ke jarum atau menjahit pola lurus, membantu siswa mengembangkan kontrol otot kecil secara terarah. Keterampilan ini sangat penting dalam mendukung produktivitas kerja mereka di masa depan, terutama dalam bidang keterampilan tangan seperti menjahit.

Metode demonstrasi langsung yang digunakan selama pelatihan terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk siswa tunarungu. Dengan memanfaatkan komunikasi visual, seperti penggunaan bahasa isyarat, gambar, dan video, siswa mampu memahami setiap tahapan kerja dengan baik. Pendekatan ini menegaskan pentingnya adaptasi metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan khusus siswa, sehingga proses pelatihan berjalan efektif dan inklusif.

Pelatihan ini berhasil membangun rasa percaya diri siswa melalui pengalaman berhasil menyelesaikan tugas-tugas praktis, seperti menjahit pola sederhana dan menghasilkan produk akhir berupa sarung bantal atau tas. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri

memberikan rasa pencapaian yang signifikan, yang berdampak positif pada motivasi mereka untuk belajar dan bekerja lebih keras di masa depan.

Hasil akhir pelatihan berupa produk jahitan yang fungsional tidak hanya menjadi bukti peningkatan keterampilan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi. Siswa dapat diarahkan untuk menghasilkan produk yang bernilai jual, sehingga keterampilan ini berpotensi menjadi bekal kemandirian finansial di masa mendatang. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki implikasi jangka panjang yang positif bagi kesejahteraan siswa dan keluarganya.

Pelatihan ini memberikan contoh nyata bagaimana pendidikan keterampilan dapat diadaptasi untuk siswa berkebutuhan khusus. Keberhasilan pelatihan ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa siswa tunarungu memiliki potensi besar jika diberikan kesempatan dan dukungan yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chamidi, A. S., & Utami, A. (2020). Manajemen Life Skill untuk Membentuk Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 34–44. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.341>
- Febiyola, L., & Ardisal. (2024). Meningkatkan Keterampilan Menjahit Daster Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. 8(1), 10286–10291.

942 *Pelatihan Menjahit Kepada Siswa SLB Insan Mulia Kota Payakumbuh – Apriliana, Hendratno, Rama Dhani kurniawan, Hamzah, Jufrinaldi, Irja, Hanafi, Sumadi*  
DOI: 10.31004/abdidas.v5i6.1071

Heriani, I., & Damri, D. (2020). Efektivitas Teknik Modelling Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Towel Animal Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Inovatif Pendidikan*, 320–327. <http://repository.unp.ac.id/30834/>

Ramadani, P., & Novrita, S. Z. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menjahit Rok Melalui Media Mock Up Di Kelas Tata Busana Siswa Slb Negeri 2 Padang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 203. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13170>

Tunarungu, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>